

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pulau Jawa sebagai pusat pembangunan atau tumbuh kembangnya pendidikan di Indonesia, yang mana banyak orang beranggapan bahwa Pulau Jawa merupakan tempatnya dunia pendidikan dan tumbuh kembang anak Bangsa dalam berkeaktivitas, bersaing dalam mencapai hasil yang maksimal. Setiap sekolah sampai universitas saling bersaing untuk menunjukkan kualitas dari setiap pelajar yang melakukan pembelajaran di tiap instansi tersebut, seperti halnya di Kabupaten Probolinggo terutama di Kecamatan Kraksaan setiap sekolah mulai menunjukkan kualitasnya dalam hal prestasi setiap siswanya, yang mana dijadikan keunggulan dari setiap sekolah. Bupati Probolinggo sering mengadakan 'cerdas cermat' yang di berlakukan ke semua sekolah se Kabupaten, dan sering kali muncul persaingan dari setiap sekolah untuk memperoleh hasil yang terbaik, dari kebanyakan sekolah yang mengikuti acara 'cerdas cermat' Kecamatan Kraksaan unggul pada satu sekolah saja yakni SMAN 1 Kraksaan.

Sekolah merupakan sarana atau tempat pembelajaran bagi peserta didik, yang mana banyak ilmu pengetahuan yang di ajarkan kepada peserta didik, dimana belum tentu di ajarkan di rumah mereka, seperti; pengetahuan tentang agama, pengetahuan sosial, pengetahuan alam, pengetahuan bahasa, serta masih banyak lagi yang lainnya. Pada dasarnya setiap orang tua mengharapkan anak-anaknya dapat berprestasi di sekolah maupun luar sekolah, supaya menjadikan suatu kebanggaan tersendiri bagi orang tua, guru dan teman-temannya, sering kali prestasi tersebut menjadi suatu perdebatan yang tidak pernah habis dibicarakan oleh setiap guru dan orang tua,

prestasi sendiri terkadang membawa beban bagi seorang siswa yang di anggap mempunyai prestasi yang cukup baik namun tidak dalam motivasinya sendiri, padahal dalam meraih prestasi diperlukan motivasi dalam belajarnya, yang menjadikan siswa tersebut mencapai hasil yang diinginkan, motivasi untuk berprestasi sendiri harus di dukung sepenuhnya oleh guru dan orang tua untuk pencapain prestasi yang terbaik.

Pada dasarnya setiap orang tua mengharapkan anak-anaknya dapat berprestasi di sekolah maupun luar sekolah, supaya menjadikan suatu kebanggaan tersendiri bagi orang tua, guru dan teman-temannya. Sering kali prestasi tersebut menjadi suatu perdebatan yang tidak pernah habis dibicarakan oleh setiap guru dan orang tua, prestasi sendiri terkadang membawa beban bagi seorang siswa yang di anggap mempunyai prestasi yang cukup baik namun tidak dalam motivasinya sendiri. Padahal dalam meraih prestasi diperlukan motivasi dalam belajarnya, yang menjadikan siswa tersebut mencapai hasil yang diinginkan, motivasi untuk berprestasi sendiri harus di dukung sepenuhnya oleh guru dan orang tua, supaya siswa tidak jatuh saat nilainya jelek atau tidak mencapai hasil yang diinginkan.

Keberhasilan seorang anak tidak lepas dari bimbingan, motivasi, sumbangsihdan support yang diberikan oleh orang tua, dan itu semua yang menjadikan seorang anak kuat dalam menjalankan aktivitas belajarnya, setiap anak pada dasarnya mempunyai motivasi berprestasi yang berbeda. Oleh karena itu, perlunya bimbingan dari semua pihak untuk menjadikan seorang anak mempunyai jiwa motivasi yang tinggi dalam mencapai prestasi yang sebaik-baiknya. MenurutGoleman (1999) secara mengejutkan membuktikan bahwa keberhasilan seseorang hanya 20 % yang dipengaruhi oleh IQ, selebihnya 80 % dipengaruhi oleh hal-hal lainnya. Menurutnya seseorang mulai sadar bahwa bukan hanya intelektual yang diperlukan dalam mencapai keberhasilan, namun perlunya keterampilan lain

untuk menghadapi kehidupan, seperti mengontrol emosi dengan mendekati diri dengan Tuhan YME sehingga seseorang tersebut merasa damai dan tenang dalam menghadapi suatu persoalan.

Motivasi berprestasi penting bagi keberhasilan suatu pembelajaran karena para peserta didik diajarkan untuk saling bersaing dalam mencapai prestasi yang lebih baik dengan para peserta didik lainnya, yang mana meliputi pembelajaran ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, bahasa, pengetahuan agama dan lain sebagainya. Semua pengetahuan ini dibutuhkan individu dalam segala tingkat usia terutama dalam penelitian ini subyek penelitiannya adalah siswa SMAN 1 Kraksaan di Kabupaten Probolinggo. Kehidupan Kabupaten Probolinggo yang mulai berkembang dari Pedesaan menjadi sebuah Pemerintahan Perkotaan menuntut para siswa untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang baru agar dapat bersaing dengan Kabupaten atau Kota lainnya di Jawa Timur, bukan hanya untuk mempertahankan Ideologi tetapi juga untuk kebutuhan-kebutuhan lain yang menyangkut Study.

Siswa adalah sebagian remaja yang tengah menempuh pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Dasar (SD). Siswa merupakan remaja yang memiliki kemampuan yang cukup dalam bidang-bidang yang dipelajarinya, mempunyai kecerdasan yang normal dan sewajarnya. Siswa SMAN 1 Kraksaan berasal dari berbagai daerah di Jawa Timur baik pendatang maupun asli warga Probolinggo sendiri, yang mana kebanyakan dari mereka beragama islam dan memiliki ekonomi yang cukup baik, meski ada beberapa siswa yang dirasa kurang mampu dan harus dibantu oleh pihak sekolah.

Pada pengamatan yang di lakukan peneliti pada waktu PKLI di SMAN 1 Kraksaan tepatnya pada tahun 2012 sekitar bulan juli, Peneliti kemudian melakukan

wawancara kepada siswa berinisial PA yang dirasa mempunyai tingkat motivasi berprestasi sedang, pertanyaan yang diajukan oleh peneliti *apakah anda berusaha menjadi yang terbaik di sekolah?* dimana dari proses wawancara didapatkan hasil bahwa yang menjadikan PA motivasi berprestasi cukup baik yakni didasarkan dari keluarga yang mana orang tua bekerja sebagai guru jadi PA mendapatkan contoh yang baik dalam segi tanggung jawab pekerjaan yang diberikan sekolah dan merealisasikannya dengan baik, namun yang terjadi tidak semua peserta didik menjawab seperti yang diutarakan PA dan selanjutnya peneliti mewawancarai siswa lain yang berinisial DM, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan seperti *apakah anda taat dalam beragama?* Siswa menjawab dengan lugas iya, alasannya karena yakin dan percaya dengan adanya Tuhan, Kitab, Malaikat, Surga, Neraka dan juga RasulNya, sejalan dengan jawaban yang diutarakan oleh DM, siswa yang lain juga mengutarakan jawaban yang sama dengan DM. Dari beberapa pertanyaan yang diajukan kepada PA, DM dan siswa lainnya, peneliti menjadi tertarik untuk mengaitkan religiusitas dengan motivasi berprestasi apakah dari keduanya mempunyai keterkaitan, karena dari hasil pengamatan dan wawancara pada sekitar akhir bulan juli yang dilakukan peneliti menemukan beberapa kesinambungan, yang mana menjadikan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang permasalahan tersebut.¹

Religiusitas merupakan suatu elemen kehidupan yang selalu melekat dalam diri manusia, yang mana berupa keimanan manusia kepada sang pencipta, dalam religiusitas manusia di anjurkan untuk dapat mengamalkan apa yang di pelajari dalam kehidupan beragamanya sehingga dapat membentuk perilaku yang berbudi pekerti luhur, adapun religiusitas yang berkembang saat ini sangatlah beragam dan

¹Peneliti .Wawancara .juli. SMAN 1 kraksaan, 2012

berkembang sesuai dengan zaman nya. Glock & Stark mengatakan bahwa agama adalah simbol, keyakinan, nilai dan perilaku yang sudah terlembagakan yang semuanya berpusat pada persoalan-persoalan yang di hayati sebagai sesuatu yang paling maknawi.² Aktivitas keberagamaan bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan suatu ritual (beribadah khusus), tetapi juga dalam kehidupan lainnya. Bukan hanya yang tampak dengan kasat mata, namun juga aktivitas yang tidak tampak, dan terjadi di dalam hati sanubari seseorang. Dengan demikian religiusitas meliputi berbagai sisi atau dimensi tertentu yang mana merupakan perwujudan dari ketaqwaan seseorang kepada sanga pencipta.³

Religiusitas merupakan pemikiran dan perasaan peserta didik terhadap diri sendiri untuk menentukan pengembangan diri dan tingkah lakunya dalam kehidupan beragama. Oleh karenanya religiusitas adalah suatu hal yang selayaknya dimiliki oleh seluruh peserta didik. Dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, dinyatakan bahwa: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa, dan Negara." Satu Karena itu, religiusitas memiliki peran penting dalam proses belajar mengajar agar menghasilkan hasil prestasi belajar yang diharapkan. Prestasi belajar itu sendiri merupakan salah satu tolak ukur bagi penentu keberhasilan dan kemajuan dunia pendidikan, dengan demikian, tertanamnya nilai religiusitas pada diri siswa, tidak hanya berimplikasi pada prestasi belajarnya melainkan bagaimana siswa tumbuh

²Hayyinah. *Religiusitas dan Prokartisasi Akademik Mahasiswa*. Jurnal Psikologika, No. 17, thn. IX, Januari 2004. Hal 34.

³Nasar, Fuad. *Agama Di Mata Remaja*. Bandung: Angkasa Raya, 1993.

dan berkembang sesuai dengan kemampuan dan potensi kepribadiannya secara optimal, yang akhirnya mempunyai kompetensi untuk memecahkan masalah dalam kehidupan.

Menurut Sukadji⁴, motivasi merupakan tenaga dorong selama tahapan proses belajar yang berfungsi untuk mencari dan menemukan informasi mengenai hal-hal yang dipelajari, menyerap informasi dan mengolahnya dan mengubah informasi yang didapat ini menjadi suatu hasil (pengetahuan, perilaku, keterampilan, sikap, dan kreativitas). Najaati mendefinisikan motivasi sebagai kekuatan penggerak yang membangkitkan vitalitas dalam diri makhluk hidup, menampilkan perilaku, menentukan jenis dan orientasinya dan mengantarkannya untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang dapat memuaskan salah satu aspek dari kehidupan manusia, sedangkan prestasi perilaku yang berorientasi pada tugas yang mengijinkan prestasi individu di evaluasi menurut kriteria dari dalam maupun dari luar, melibatkan individu berkompetensi dengan orang lain.⁵

Dunia pendidikan menghadapi fakta bahwa semakin majunya teknologi dan derasnya arus globalisasi menuntut untuk bisa melahirkan generasi yang siap bersaing dan bisa mengenali potensi diri serta bisa mengembangkan seoptimal mungkin kemampuan yang ada, agar lahir dari dunia pendidikan sumber daya manusia yang handal, maka dari itu dibutuhkan suatu dorongan untuk mengembangkan potensi diri seluas-luasnya yang lebih dikenal dengan motivasi berprestasi.

Setiap orang pada dasarnya memiliki potensi untuk berprestasi hanya saja derajatnya berbeda, motivasi berprestasi sangat dipengaruhi oleh faktor baik internal

⁴ <http://moethya26.wordpress.com/2010/11/10/motivasi-berprestasi/>

⁵ Sayyid, Muhammad. *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*. Jakarta: Gema Insani Press, 2007.

maupun eksternal, dan bimbingan belajar merupakan faktor eksternal. Fenomena yang terjadi di SMAN 1 Kraksaan adalah mengenai beberapa mata pelajaran yang sangat diutamakan dan diperhatikan seperti bahasa Inggris, IPA dan IPS, sehingga diharapkan anak didiknya mampu memahami mata pelajaran tersebut, namun tidak semua siswa SMAN 1 Kraksaan yang berasal dari lulusan SMP kurang mampu memahami dan menguasai mata pelajaran tersebut, terlebih lagi lulusan MTS yang di rasa kurang baik dalam memahami dan menguasai mata pelajaran tersebut, dengan adanya peran bimbingan belajar maka siswa diharapkan dapat berkonsultasi mengenai pembelajaran yang dilakukan di sekolah, khususnya bagi yang tingkat prestasinya kurang atau rendah maka perlu adanya bimbingan belajar yang serius untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa tersebut.

SMAN 1 Kraksaan merupakan sekolah unggulan yang berada di Kecamatan Kraksaan, meski saat ini banyak sekolah lain yang sudah berkembang namun hal itu bukan menjadi hambatan bagi sekolah untuk bersaing dalam keilmuan dan prestasinya. Sekolah ini termasuk sekolah terbaik yang ada di Kabupaten Probolinggo, yang mana guru-guru yang ada sangat berkompeten dibidangnya, dan sangat disiplin, sehingga menjadi percontohan bagi siswa, guru maupun sekolah yang lain, sarana prasarananya cukup lengkap seperti computer, perpustakaan, laboratorium, wifi, dan masih banyak lagi lainnya yang tidak disebutkan oleh peneliti, hal ini sangat membantu bagi siswa untuk melakukan pembelajaran yang ideal.

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT yang paling sempurna di antara semua makhluk ciptaan nya, manusia di berikan akal fikiran, jasmani yang sempurna dan rohani yang sangat baik, dalam hal ini manusia selalu belajar dalam bidang apapun baik dalam religi maupun ilmu pengetahuan. Setiap individu berusaha untuk mencapai prestasi yang terbaik, namun pada era sekarang banyak pula individu

yang religiusitas sangat baik justru dalam prestasinya tidak mencapai hasil yang di harapkan, dalam hal ini perlunya motivasi dalam diri setiap orang untuk menjadikan seseorang tersebut termotivasi untuk berprestasi, yang mana motivasi diperoleh dari dalam maupun luar orang tersebut.

Aktivitas keberagaman terjadi bukan hanya terjadi ketika membutuhkan perlindungan Tuhan Nya saja, namun juga dalam kehidupan sehari-hari seperti memohon rezeki, meminta petunjuk untuk melakukan sesuatu dan juga di saat mau ujian di mana pada saat itulah kemampuan tiap individu di uji untuk memperoleh prestasi yang terbaik. Banyak siswa yang sebenarnya mempunyai prestasi cukup baik, namun tidak dikembangkan dengan baik dikarenakan kurangnya motivasi dalam diri seseorang tersebut.

Religiusitas seseorang akan mempengaruhi tingkah laku individu dalam kehidupan⁶. Religiusitas terdiri dari lima dimensi yaitu dimensi keyakinan atau ideologis, dimensi peribadatan atau ritualistik, dimensi pengalaman atau eksperiensial, dimensi pengamalan atau konsekuensial dan dimensi pengetahuan atau intelektual. Dalam dimensi peribadatan atau ritualistik, seseorang yang terbiasa untuk berpuasa, berdoa dan melaksanakan ibadah lainnya akan menjadikan individu memiliki kerendahan hati yang pada akhirnya mampu untuk mengatur suasana hatinya agar tetap fokus pada motivasinya terhadap prestasi di sekolahnya. Pada dimensi pengalaman atau eksperiensial seseorang yang mengalami perasaan dan pengalaman religius akan merasa dekat dan dicintai oleh Tuhan, sehingga akan menimbulkan perasaan bahagia yang berpengaruh pada tingkah lakunya, yang mana seringkali bersyukur dengan memperoleh prestasi yang baik. Pada dimensi pengamalan atau konsekuensial seseorang yang suka menolong ataupun berderma

⁶ Crapps, R. dan Robert, W. 1994. *Perkembangan Kepribadian dan Keagamaan*. Cetakan ke-1. Alih Bahasa : Agus M. Hardjana. Yogyakarta : Kanisius

pada sesamanya tentunya akan memiliki kepekaan hati yang kemudian menyebabkan orang itu mampu mengendalikan dorongan hati sehingga mampu untuk mengelola emosinya dalam menanamkan motivasi untuk berprestasi dalam dirinya. Pada dimensi pengetahuan intelektual seseorang yang paham dengan ajaran agama dan pengetahuan tentang kitab suci dalam kehidupan setiap individu tentu tidak akan melakukan perbuatan yang menyimpang dan belajar untuk menghargai perasaan dirinya dan orang lain serta menanggapinya secara tepat⁷.

Uyun berpendapat bahwa dalam agama, manusia wajib untuk berusaha sadar dan aktif melakukan berbagai upaya, mengubah nasib meningkatkan diri, tidak malas dan lebih-lebih kesenangan, sehingga dapat dikatakan bahwa agama menganjurkan pemeluknya mempunyai motivasi yang tinggi. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Uyun yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara religiusitas dengan motivasi berprestasi siswa. Orang dengan tingkat religiusitas tinggi akan senantiasa konsekuen dalam melakukan perintah agama, sehingga dengan religiusitas yang baik akan mampu memotivasi dirinya sendiri⁸. Memotivasi diri sendiri tercantum dalam salah satu aspek dalam kecerdasan emosi Salovey yang dikutip oleh Goleman⁹.

T.B. Simatupang mengatakan sejarah membuktikan bahwa agama tidak saja merupakan sesuatu yang terdekat dan terpokok dalam memenuhi kebutuhan manusia, tetapi juga sebagai sumber inspirasi dan motivasi dalam pengembangan berbagai ilmu pengetahuan demi meningkatkan kualitas manusia dan masyarakat¹⁰. Maslow mengakui bahwa untuk mencapai aktualisasi diri sebagai tingkatan motivasi yang

⁷ Dister, N. S. 1989. *Psikologi Agama*. Yogyakarta : Kanisius

⁸ Uyun, Q. 1998. Religiusitas dan Motif Berprestasi Mahasiswa. *Psikologika*. Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia. No. 6 Tahun III (45-66)

⁹ Goleman, D. 1999. *Kecerdasan Emosional untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Alih bahasa : Alex Tri Kantjono. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama

¹⁰ Muafi, *Pengaruh Motivasi Spiritual Karyawan Terhadap Kinerja Religius: Studi Empiris di Kawasan Industri Rungkut Surabaya (SIER)*, *Jurnal Siasat Bisnis*, Vol. 1, hal.1-18, 2003.

paling tinggi adalah dengan cara memuaskan empat kebutuhan yang berada pada tingkatan yang ada di bawahnya. Pada hirarkhi tertinggi, manusia yang mengaktualisasikan diri lebih didorong oleh metamotivasi (*meta-motivation*). Konsep meta-motivasi merupakan pendekatan humanistik yang mengakui eksistensi agama. *Mystical* atau *peak experience* merupakan bagian dari metamotivasi yang memberikan gambaran pada pengalaman keagamaan. Pada kondisi ini manusia merasakan adanya pengalaman keagamaan yang sangat dalam. Pribadi (*self*) lepas dari realitas fisik dan menyatu dengan kekuatan transendental. Tingkatan ini adalah bagian dari kesempurnaan manusia. Oleh karenanya, Maslow membagi dua klasifikasi motivasi: motivasi primer dan motivasi spiritual. Kebutuhan spiritual merupakan kebutuhan yang fitri yang pemenuhannya tergantung pada kesempurnaan manusia dan kematangan individu¹¹.

Melihat dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, siswa yang mempunyai motivasi berprestasi cukup baik tidak terlalu banyak, dibanding dengan siswa yang motivasi berprestasinya sedang atau biasa saja jauh lebih banyak, hal ini di tunjukkan dengan kurangnya motivasi dalam diri setiap siswa dalam mengerjakan tugas yang di berikan oleh guru. Sedangkan dalam aktivitas keagamaan hampir semua siswa memiliki religi yang cukup baik, tidak ada perbedaan yang mendasar baik mereka muslim maupun nonmuslim, setidaknya mereka cepat tangkap saat diajukan mengenai beberapa pertanyaan tentang keilmuan keagamaan.

Dari pembahasan di atas dapat di simpulkan bahwa tingkat religiusitas seseorang belum menentukan motivasi berprestasi yang tinggi dan rendahnya. Dalam meningkatkan religiusitasnya manusia tidak hanya mendekati diri kepada Allah SWT saja, namun juga meningkatkan ketaqwaan dengan mencari ilmu pengetahuan di

¹¹ Ancok, Jamaludin, **Psikologi Islam**, Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 1994.

sekolah, universitas ataupun masyarakat, agar dapat mencapai prestasi dengan sebaik-baiknya. Mengaitkan religiusitas dengan motivasi berprestasi merupakan hal yang di rasa mudah namun sulit dalam pengaplikasiannya, maka dari itu dalam pembelajarannya religius sering kali di singgung saat individu mempelajari ilmu pengetahuan, dan tidak menutup kemungkinan religius seseorang tidak selalu menentukan prestasi setiap orang, di karenakan motivasi setiap individu pastinya berbeda dalam hal belajar.

Berdasarkan paparan di atas, maka muncul motivasi bagi peneliti untuk mengadakan penelitian dalam rangka mendapatkan bukti empiris tentang apakah ada “Hubungan antara Religiusitas dengan Motivasi Berprestasi pada siswa SMAN 1 Kraksaan Probolinggo.” Penelitian ini di lakukan untuk menemukan fenomena yang terjadi di lingkungan SMAN 1 Kraksaan Probolinggo yang di rasa banyak siswa yang religiusnya baik namun belum tentu dalam motivasi berprestasi nya .

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah tingkat religiusitas siswa kelas XISMAN 1 Kraksaan Probolinggo?
2. Bagaimanakah tingkat motivasi berprestasi siswa kelas XISMAN 1 Kraksaan Probolinggo?
3. Apakah ada hubungan antara religiusitas dengan motivasi berprestasi siswa kelas XISMAN 1 Kraksaan Probolinggo?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimanakah tingkat religiusitas siswa kelas XISMAN 1 Kraksaan Probolinggo
2. Untuk mengetahui bagaimanakah tingkat motivasi berprestasi siswa kelas XISMAN 1 Kraksaan Probolinggo.

3. Untuk mengetahui apakah hubungan antara religiusitas dengan motivasi berprestasi siswa kelas XISMAN 1 Kraksaan Probolinggo.

D. Manfaat Penelitian

Penulis berharap dalam penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis dan siswa kelas XISMAN 1 Kraksaan Probolinggo yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian ini. Di harapkan pula penelitian ini bermanfaat bagi mahasiswa fakultas psikologi UIN MALIKI Malang yang mengambil mata kuliah psikologi islam, psikologi pendidikan, dan psikologi perkembangan. Sehingga ke depannya menambah wawasan baru dalam keilmuan psikologi.

